KÊTÊG
Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi
Vol. 24., No. 1, Mei 2024, hal. 16-30
ISSN 1412-2065, eISSN 2714-6367
https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg

PERKEMBANGAN GARAP MUSIK KESENIAN REOG KENDANG SANGGAR SENI PRANA KESUMA AJI DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

Wahyu Ardianto
Jurusan Karawitan,
Institut Seni Indonesia Surakarta,
Jl. Ki Hadjar DewantaraNo 19
Ketingan, Jebres, Surakarta (57126),
Jawa Tengah, Indonesia
makayu126@gmail.com

Muhammad Nur Salim
Jurusan Karawitan,
Institut Seni Indonesia Surakarta,
Jl. Ki Hadjar DewantaraNo 19
Ketingan, Jebres, Surakarta (57126),
Jawa Tengah, Indonesia
nursalim@isi-ska.ac.id

dikirim 21-08-2024; diterima 13-09-2024; diterbitkan 13-09-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujan untuk menganalisis perkembangan garap musik dan faktor pendorong perkembangan dalam Kesenian Reog Kendang Sanggar Seni Prana Kesuma Aji di Kabupaten Tulungagung pada kurun waktu tahun 2017 hingga tahun 2021. Permasalahan tersebut dianalisis menggunakan teori yang dikemukakan oleh beberapa tokoh. Pada proses analisis perkembangan garap musik Kesenian Reog Kendang menggunakan teori dari Edy Sedyawati, Rahayu Supanggah, dan Kuntowijoyo, serta untuk menguraikan faktor pendorong menggunakan teori Koentjoroningrat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan tahapan pengumpulan data, analisa data, dan penyajian data. Tahapan pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan transkripsi. Tahapan analisa data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan penyajian data diperoleh dari hasil pengumpulan data dan analisa data kemudian disajikan dalam sebuah karya ilmiah. Perkembangan yang terjadi adalah penambahan dan perubahan unsur garap dalam Kesenian Reog Kendang Sanggar Seni Prana Kesuma Aji meliputi materi garap, penggarap, sarana garap, prabot atau piranti garap, penentu garap, dan pertimbangan garap. Perkembangan terjadi karena pengaruh faktor pendorong meliputi faktor kesadaran individu, mutu keahlian, dan system perangsang.

Kata Kunci: Perkembangan, Garap, Musik Reog Kendang

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

This research aims to analyze the development of music production and the factors driving development in the Reog Kendang Performing Art Prana Kesuma Aji Art Studio in Tulungagung Regency in the period 2017 to 2021. This problem was analyzed using theories put forward by several figures. In the process of analyzing the development of music production, Reog Kendang Performing Art uses theories from Edy Sedyawati, Rahayu Supanggah, and Kuntowijoyo, and to explain the driving factors using Koentjoroningrat theory. This research uses qualitative methods, with stages of data collection, data analysis, and data presentation. Data collection stages include interviews, observation, documentation and transcription. Data analysis stages include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data presentation stages are obtained from the results of data collection and data analysis and then

presented in a scientific work. The development that occurred was the addition and change of garap elements in the Reog Kendang Performing Art of the Prana Kesuma Aji Art Studio, including garap materials, garap materials, garap facilities, garap furniture or tools, garap determinants, and garap considerations. Development occurs due to the influence of driving factors including individual awareness, quality of expertise, and stimulating systems.

***Keywords**: Development, Garap, Music of Reog Kendang*

Pendahuluan

Sanggar Seni Prana Kesuma Aji adalah salah satu sanggar seni yang berada di Kabupaten Tulungagung. Sanggar Seni Prana Kesuma Aji adalah sanggar yang masih baru tetapi saat ini sudah memiliki lebih dari 50 siswa dan sering sekali medapatkan undangan untuk melakukan pementasan baik dari dinas pemerintah atau perseorangan. Sanggar Seni Prana Kesuma Aji menggunakan materi kesenian khas dari Kabupaten Tulungagung, yaitu kesenian Reog Kendang dan Jaranan Sentherewe.

Reog Kendang adalah kesenian yang berasal dari Kabupaten Tulungagung yang menggabungkan unsur tari dan musik. Reog Kendang memanfaatkan kendang sebagai alat utamanya yang bisa juga di sebut *dhodhog*, *gêmbluk* atau *gêmblug*. Penamaan Kesenian Reog Kendang bisa juga dengan Reog *Dhodhog* dan Reog *Gêmbluk* atau *Gêmblug,* penyebutan tersebut memiliki arti yang sama dengan Reog Kendang karena setiap orang atau kelompok memiliki penamaan tersendiri sesuai ketiga penamaan tersebut. Dalam pertunjukannya, Reog Kendang ditarikan secara kelompok oleh enam orang penari atau lebih dengan menggunakan kendang sebagai properti sekaligus untuk alat musik dan *ater* atau tanda perpindahan gerak. Kendang sebagai properti tari ini digendong dengan sampur yang dililitkan di bahu sebelah kanan menyilang ke pinggul kiri dan kendang masukan ke sampur bagian pinggang kiri. Setiap kendang memiliki perbedaan jenis diantaranya seperti *kendang 1 (ater) , kendang 2 (jédor), kendang imbal 1, kendang imbal 2, kendang kêplak,* dan *kendang trénténg.* Selain kendang ada alat musik lain diantaranya adalah *kenong, kempul* dan *sompret*.

Reog Kendang sendiri juga memiliki keterkaitan dengan legenda Gunung Kelud yang menggambarkan arak-arakan prajurit Kerajaan Kedhiri saat mengiringi pengantin Ratu Kilisuci ke Gunung Kelud untuk menyaksikan hasil perkerjaan Jathasura membuat sumur atas permintaan Ratu Kilisuci. Selain itu juga ada legenda dari kerajaan Bugis yang alur cerita dari legenda ini juga sebuah lamaran Raja Bugis kepada Ratu Kilisuci (Bimo Wijayanto, wawancara 4 Januari 2021).

Pada awalnya, garap musik kesenian Reog Kendang dapat dikatakan sangat sederhana, karena hanya menggunakan instrumen *kenong* dan *kempul*. Kenong dan kempul dimainkan secara bergantian, 2 tabuhan *kenong*, *kempul* ditabuh sekali pada bagian tabuhan *kenong* ke dua. Selain *kenong* dan *kempul*, *sompret* dan vokal yang lebih mendominasi sajian dari Reog Kendang. *Gendhing* atau *lagon* yang digunakan adalah *lagon* yang populer di tengah – tengah masyarakat.

Seiring perkembangan zaman garap dari musik kesenian Reog Kendang mengalami perkembangan tidak terkecuali Sanggar Seni Prana Kesuma Aji yang pada awal berdiri garap musik Reog Kendang masih terbilang sederhana. Garap musik Reog Kendang Sanggar Seni Prana Kesuma Aji saat ini memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut berada pada kendang satu yang berfungsi sebagai *ater* atau pemberi aba- aba untuk tanda perpindahan gerak, itu terjadi

karena hasil modifikasi dari pendiri sanggar. Selain itu perkembangan lain yang terjadi setelah beberapa tahun adalah perubahan garap tabuhan sebelumnya menggunakan garap yang sudah ada lalu berkembang menggunakan garap baru. Sajian Reog Kendang dari Sanggar ini biasanya memerlukan pemain pembantu di belakang panggung yang memainkan kendang satu dan kendang *trénténg* yang sekaligus menjadi alat musik *perkusinan* untuk sajian kesenian Reog Kendang di sanggar ini. Selain itu, di sanggar ini juga menggunakan demung dan saron yang berfungsi sebagai penambah garap musik dari sajian Reog Kendang di sanggar ini. Tempo dari sajian Reog Kendang di Sanggar ini juga lebih cepat dibandingkan dengan pada awal berdirinya.

Pada penelitian ini pembahasan pertama yaitu periodisasi perkembangan garap musik Kesenian Reog kendang Sanggar Seni Prana Kesuma Aji. Pembahasan kedua pada penelitian ini membahas faktor pendorong perkembangan garap musik Kesenian Reog Kendang Sanggar Seni Prana Kesuma Aji. Hal tersebut selaras dengan tujuan penelitin ini yaitu mendeskripsikan periodisasi perkembangan garap musik Kesenian Reog Kendang Sanggar Seni Prana Kesuma Aji dan menganalisis faktor pendorongnya. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi memberikan referensi terkait perkembangan garap musik Kesenian Reog Kendang Sanggar Seni Prana Kesuma Aji.

Beberapa penelitian terkait dengan objek material penelitian Kesenian Reog Kendang atau Reog Gembluk telah dilakukan sebelumnya, antara lain: "Makna Simbolik Tari Reog Gembluk" (Rokhim, 2013), "Reyog Gemblug Sanggar Condromowo Kabupaten Tulungagung" (Krisworo, 2014), "Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Kesenian Reog Kendang Terhadap Pembelajaran Di Kabupaten Tulungagung" (Nugraheni, 2018), "Pelestarian Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Reog Kendang Di Tulungagung" (Nurmaning, 2022), dan "Sejarah Tari Reog Kendang Tulungagung Sebagai Kearifan Lokal" (Hutaminingtiyas et al., 2023). Berdasarkan penelitian terkait Reog Kendang tersebut belum ditemukan pembahasan yang difokuskan pada garap musik sehingga penelitian ini berbeda. Beberapa penelitian yang terkait dengan objek formal penelitian yakni perkembangan musik atau garap sudah pernah dilakukan, diantaranya "Perkembangan Garap Karawitan Jaranan Kelompok Seni Guyubing Budaya Di Kota Blitar (1980-2017) (Putro & Salim, 2019), "Perkembangan Musik Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Kabupaten Temanggung" (Kristiyanto & Salim, 2019), Perkembangan Musik Keroncong Di Richmond Virginia Amerika Serikat (Sugiyanto & Aji, 2020), "Perkembangan Musik Progressive Metal Di Kota Medan" (Putra, 2007) secara spesifik memiliki perbedaan dalam hal penerapan perspektif di dalam penelitian ini dengan menekankan pada periodisasi di dalam perkembangan musik atau garapnya.

Penelitian ini difokuskan pada perkembangan garap musik Kesenian Reog Kendang Sanggar Seni Prana Kesuma Aji dan faktor pendorong perkembanganya. Hal tersebut dikarenakan Kesenian Reog Kendang memiliki konteks penyajian yang berbeda dengan Kesenian Reog lainya. Selain itu Kesenian Reog Kendang merupakan kesenian yang harus terus diperhatikan dan di kembangkan karena Kesenian Reog Kendang adalah kesenian khas dari Kabupaten Tulungagung. Mengingat untuk saat ini kemajuan kelompok atau grup yang saling berlomba-lomba untuk mengembangkan Kesenian Reog Kendang, sehinga perlu dokumentasi untuk dijadikan referensi kelompok lain atau masyarakat umum.

Metode

Pada pembahasan pertama penelitian ini membahas periodisasi perkembangan Kesenian Reog Kendang Sanggar Seni Prana Kesuma Aji. Penulis menggunakan teori dari Edy Sedyawati yang menyatakan mengembangkan berarti memperbesar dan memperluas volume penyajiannya

(Sedyawati, 1981). Penulis juga menggunakan teori Rahayu Supanggah yang menjelaskan bahwa terbentuknya sebuah garap tidak terlepas dari materi garap, penggarap, sarana garap. Prabot atau piranti garap, penentu garap, dan pertimbangan garap (Supanggah, 2009). Setelah mengetahui unsur garap, selanjutnya penulis menggunakan teori dari Kuntowijoyo untuk menentukan periodisasi dengan melihat perubahan dan menandai perubahan yang terjadi dari periode satu ke periode yang lain (Kuntowijoyo, 2008). Pembahasan kedua pada penilitian ini adalah faktor pendorong perkembangan garap musik Kesenian Reog Kendang Sanggar Seni Prana Kesuma Aji. Pembahasan kedua ini penulis menggunakan teori dari Koentjoroningrat yang merumuskan bahwa suatu perkembangan terjadi karena adanya faktor kesadaran individu, mutu keahlian, dan system perangsang (Koentjaraningrat, 1990).

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* secara destkriptif dengan melihat fenomena yang terjadi tentang perkembangan garap musik Kesenian Reog Kendang Sanggar Seni Prana Kesuma Aji serta penyebab perkembangan yang terjadi. Penelitian *kualitatif* adalah penelitian yang diguakan pada obyek yang kondisinya alamiah dengan menggunakan instrument sebagai kuncinya (Sugiyono, 2017). Proses penyusunan tulisan ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu, pengumpulan data, analisa data, dan penyajian data.

Pada tahap pengumpulan data penulis menggunakan tiga tahapan yaitu, studi pustaka, observasi, dan wawancara. Tahapan studi pustaka dilakukan untuk mencari landasan teori atau konsep untuk membedah permasalahan dan untuk digunakan sebagai pembanding data. Tahapan observasi adalah pengmpulan data dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2005). Observasi dilakukan dengan observasi langsung dan tidak langsung. Observasi langsung dilakukan dengan langsung mendatangi tempat aktivitas sanggar dengan mengabadikan dokumentasi melalui kamera *handphone* sedangkan observasi tidak langsung dilakukan dengan meelihat pementasan sanggar melalui media sosial *Youtibe*. Tahapan wawancara dilakukan dengan manyakan kepada terwawancara (narasumber) yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyan yang diberikan pewawancara (Moleong, 2008). Pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan obyek yang diteliti, narasumber tersebut antara lain : Andik Gusdianto (39), Eko Siswoyo (60), Totti Wahyu Bathara (25), dan Bimo wijayanto (52).

Pada tahap analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Ratna, 2010). Reduksi data adalah memilih hal-hal penting selanjutnya dicari tema dan polanya. Setelah reduksi data dilakukan selanjutnya adalah tahap penyajian data dengan teks berbentuk naratif (Sugiyono, 2012). Data yang sudah dikumpulkan kemudian dicek menggunakan truangulasi data untuk mencari keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pengecekan dari beberapa cara, sumber dan waktu (Wijaya, 2018). Setelah triangulasi data dilakukan, kemudian data hasil studi pustaka, observasi, dan wawancara, dihubungkan untuk mencari sebuah kepastian data, sehingga data yang disimpulkan bersifat berkualitas.

Pembahasan

A. Periodisasi Perkembangan Garap Musik Kesenian Reog Kendang Sanggar Seni Prana Kesuma Aji

Sejak zaman dulu hingga sekarang musik dan tari selalu beriringan satu sama lain dan tidak boleh ditinggalkan (Soedarsono, 1976). Berbicara tentang perkembangan musik kesenian Reog Kendang Sanggar Seni Prana Kesuma Aji, pembahasan ini difokuskan pada periode perkembangan garap musiknya sesuai periode perkembangannya. Pembagian periode didasari

atas perubahan yang terjadi pada unsur garap yang berada di dalam musik Kesenian Reog Kendang.

1) Garap Musik Kesenian Reog Kendang Pada Awal Padepokan Prana Kesuma Aji (2016-2017))

Garap musik Reog Kendang Padepokan Prana Kesuma Aji pada awal berdirinya sanggar juga memiliki konteks yang sederhana. Padepokan Prana Kesuma Aji memiliki ciri khas dari garap musik Kesenian Reog Kendangnya yang berbeda dengan kelompok lain. Selain ciri khas tersebut terjadi pada unsur garap yang berada di dalam Kesenian Reog Kendangnya.

a) Materi Garap

Materi Garap adalah bahan garap atau ajang garap (Supanggah, 2009). Materi garap pada awal berdirinya Padepokan Prana Kesuma Aji adalah lagu sholawat, lagon budhalan, dan *senggakan* berupa ha'e, he'o, e', o' ho'ya, lo, ye' o. Materi garap yang sudah dijelaskan sebelumnya dipilih karena pada awal berdiri sarana pendukung masih sedikit.

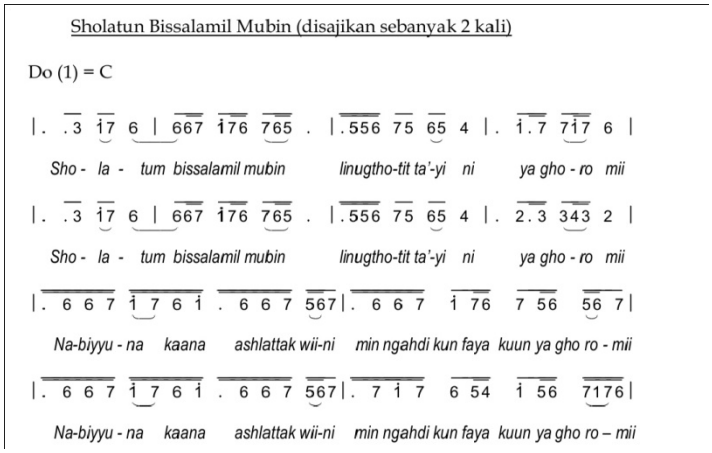

Gambar 1. Lagu sholawat Yang dipakai
(Foto: Wahyu Ardianto, 1 Juni 2024)

b) Penggarap

Penggarap adalah pengrawit yang berperan sebagai pencipta sebuah gending (Supanggah, 2009). Penggarap musik Kesenian Reog Kendang Padepokan Prana Kesuma Aji pada awal berdiri (2016) adalah Andik Gusdianto selaku pendiri dan pemilik Padepokan Prana Kesuma Aji. Alasan Andik Gusdianto melakukan penggarapan secara mandiri karena kurangnya komunikasi pada masa itu.

c) Sarana Garap

Dalam karawitan, sarana garap adalah ricikan gamelan (Supanggah, 2009). Sarana garap pada masa ini adalah yang pertama kenang dhodhog berjumlah 6 buah kendang yang digunakan penari sebagai property tari sekaligus sebagai alat musik utamanya. Sarana garap kedua adalah *kenong* dengan menggunakan *laras* 2 *slendro*. Sarana garap ketiga adalah *Kempul* dengan menggunakan *laras* 2 *slendro* atau pada gamelan ageng suwuk 2 *slendro*. Sarana garap yang keempat adalah *sompret* dengan *laras pelog*.

Gambar 2. Kendang Dhodhog Pada Kesenian Reog Kendang
(Foto: Wahyu Ardianto, 11 Mei 202)

d) Prabot atau Piranti Garap

Prabot atau piranti garap adalah perangkat lunak atau sesuatu yang bersifat imajiner yang ada di benak penggarap (Supanggah, 2009). Pada masa ini Prabot atau piranti garap masih sederhana dan mudah dipelajari. Prabot atau piranti garap pada masa ini berupa tabuhan *ukeli*, tabuhan *ada-ada* atau aba-aba, tabuhan *ukel* untuk kendang 1, tabuhan pambuka, tabuhan *drumbenan*, tabuhan *tayungan*, dan *lagon*

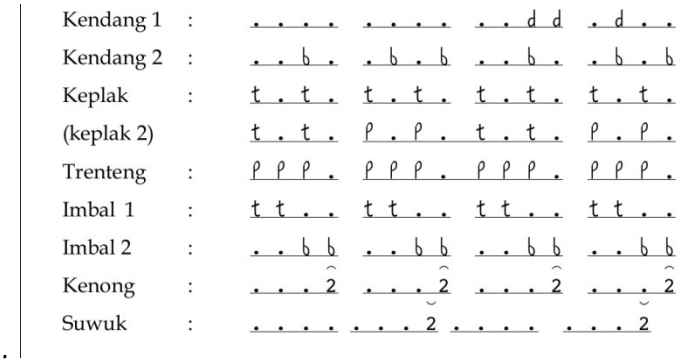

Gambar 3. Pola Tabuhan *Ukel*
(Foto: Wahyu Ardianto, 1 Juni 2024)

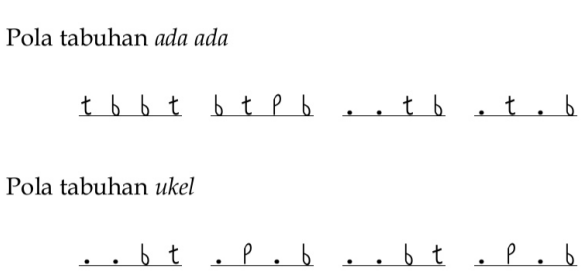

Gambar 4. Pola Tabuhan *Ada-ada* dan *Ukel*
(Foto: Wahyu Ardianto, 1 Juni 2024)

e) Penentu garap

Penentu garap adalah fungsi atau untuk apa dan bagaimana garap yang akan disajikan (Supanggah, 2009). Pada masa ini fungsi kesenian Reog Kendang adalah sebagai sarana hiburan untuk acara tertentu. Selain hiburan pada masa itu juga memiliki fungsi sebagai perlombaan antar Unit Pelaksan Teknik Dinas (UPTD). Perlombaan tersebut bersifat sederhana sehingga pemilihan materi garap juga bersifat yang sederhana dan mudah untuk dipelajari

f) Pertimbangan Garap

Pertimbangan garap adalah permintaan lagu atau garap yang bersifat secara mendadak pada saat pertunjukan disajikan (Supanggah, 2009). Pada masa ini penyajian kesenian Reog Kendang sudah terstruktur atau tertata pola-pola sajian baik garap musik maupun tarinya. Hal tersebut membuat para penonton atau penikmat tidak bisa melakukan permintaan terhadap sajian musik maupun sajian tari dari kesenian Reog Kendang.

2) Perkembangan Garap Musik Kesenian Reog Kendang Sanggar Seni Prana Kesuma Aji Pada Periode I (2017-2018)

Pada periode I perkembangan garap musik kesenian Reog Kendang berlangsung dalam kurun waktu hanya satu tahun. Hal ini disebabkan pada periode ini adalah transisi perpindahan bentuk sajian kesenian Reog Kendang dari garap klasik ke garap festival Berdasarkan materinya, garap musik kesenian Reog Kendang memiliki materi baru. Materi baru tersebut adalah *lagon* yang sudah ada dan penambahan instrumen atau alat musiknya.

a) Materi Garap

Materi garap pada periode ini masih menggunakan materi terdahulu khusus untuk garap tabuhan dhodhog, hanya saja pada periode ini sudah dimasukkan materi *introduksi*, garap *kenong kempul* yang lebih bervariasi, garap *tayungan, lagon* populer dan garap *ending*. Materi *Lagon* pada periode ini memiliki bentuk sederhana yang dirasa cukup mudah untuk digunakan pada masa ini. Pada masa ini proses penggarapan memiliki waktu yang relatif singkat, sehingga para penggarap memilih *lagon* yang memiliki vokal pendek dan mudah dipelajari.

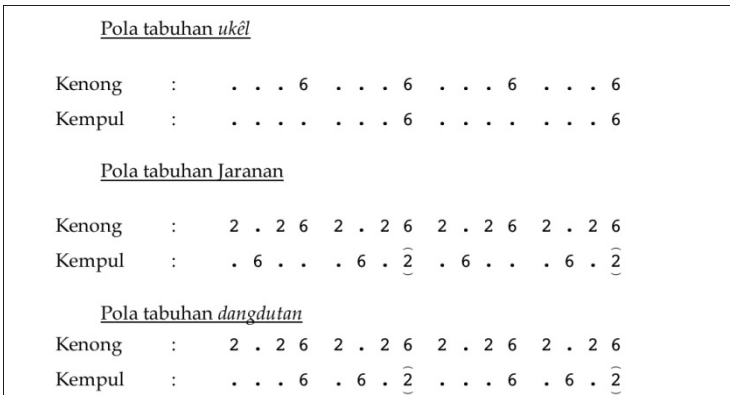

Gmbar 5. Garap Tabuhan *Kenong* dan *Kempul*
(Foto: Wahyu Ardianto, 1 Juni 2024)

b) Penggarap

Penggarap periode ini Eko Siswoyo adalah penggarap dari musik kesenian Reog Kendang Padepokan Prana Kesuma Aji. Eko Siswoyo adalah seorang seniman Reog Kendang dan juga seorang *pengrawit* di Kabupaten Tulungagung. Selain seniman Reog Kendang dan *pengrawit*, Eko Siswoyo adalah pensiunan PNS di Dinas Kesehatan Tulungagung. Alasan Andik Gusdianto memilih Eko Siswoyo adalah karena pada saat itu Andik Gusdianto hanya mengenal Eko Siswoyo. Mulai tahun 2017 Eko Siswoyo bergabung dengan Padepokan Prana Kesuma Aji dan langsung berperan sebagai penggarap.

c) Sarana Garap

Sarana garap pada awal berdirinya padepokan masih digunakan pada perkembangan periode I. Beberapa instrumen yang masih digunakan pada periode perkembangan selanjutnya adalah instrumen pokok yang terdiri dari *kenong*, *kempul* dan *sompret*. Pada periode I mengalami beberapa penambahan instrumen berupa *demung* dan *saron barung laras pelog* masing-masing 2 buah yang berfungsi untuk garap *lancaran*, kendang dhodhog 2 buah yang berfungsi mengganti tabuhan yang tidak bisa disajikan oleh penari saat melakukan tarian, *kenong* berjumlah 2 buah *laras* 6 dan 2 *pelog*, *kempul laras* 6 *pelog* dan *suwuk laras* 2 *pelog*.

d) Prabot atau Piranti Garap

Pada prabot atau piranti garap pada periode ini tidak jauh beda pada awal berdirinya padepokan. Pola tabuhan dhodhog pada awal berdirinya padepokan tetap digunakan pada perkembangan periode ini. Hanya saja pada periode ini sudah menggunakan materi garap lancaran dan lagon yang sudah ada sebelumnya namun ada beberapa penambahan garap. Penambahan garap pada periode ini berupa *instroduksi*, *lancaran* dengan *balungan*, *lagon lancaran*, pola tabuhan *kenong* dan *kempul*, garap *tayungan*, dan *ending*.

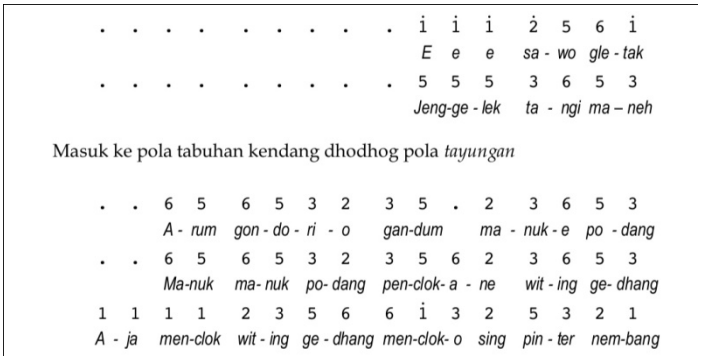

Gambar 6. Garap Tayungan Periode I
(Foto: Wahyu Ardianto, 1 Juni 2024)

e) Penentu Garap

Pada periode ini kesenian Reog Kendang memiliki fungsi yang sama dengan awal berdirinya padepokan, namun ada penambahan garap musiknya agar lebih meriah dari sebelumnya. Penambahan garap tersebut dikarenakan pada periode ini adalah transisi bentuk Kesenian Reog Kendang dari yang sederhana menjadi lebih bervariasi bersifat festival. Hal tersebut menjadi salah satu alasan untuk menggarap ulang dan memaksimalkan garap musik

Kesenian Reog Kendang Tulungagung. Penambahan garap pada periode ini dirasa dapat menambah dinamika pada pertunjukannya agar berkesan tidak monoton.

f) Pertimbangan Garap

Pada perkembangan periode pertama ini kesenian Reog Kendang memiliki beberapa perubahan fungsi yaitu sebagai festival atau tarian selamat datang. Penampilan pada periode ini juga lebih meriah disbanding dengan awal berdirinya padepokan. Sajian pada peiode ini sudah di patenkan pada saat proses penggarapan, karena pada dasarnya pada periode ini sajian dari kesenian Reog Kendang sudah terstruktur dan tidak bisa dimasuki oleh garap selain garap yang sudah dipatenkan pada saat berproses.

3) Perkembangan Garap Musik Kesenian Reog Kendang Sanggar Seni Prana Kesuma Aji Pada Periode II (2018-2021)

Pada Periode ke II ini adalah periode terakhir perkembangan garap musik kesenian Reog Kendang Sanggar Seni Prana Kesuma Aji di penelitan ini. Berdasarkan unsur garap yang menyertainya, garap musik kesenian Reog Kendang terdapat beberapa pengembangan yang menonjol. Perkembangan tersebut ditujukan dengan penambahan materi garap dan instrumen.

a) Materi Garap

Materi sebelumnya adalah cikal bakal dari terbentuknya materi baru pada periode ini. Pada periode ini lebih banyak meteri garap baru yang terdapat pada musik kesenian Reog Kendang Sanggar Seni Prana Kesuma Aji. Materi garap tersebut adalah materi garap baru yang belum pernah ada di kesenian Reog Kendang lain. Materi garap yang dimaksud adalah lancaran dengan garap tabuhan *trèk-trèkan* dan garap vokal baru. Materi garap tersebut dirangkai sesuai alur sajian dan kesan dari setiap adegan di setiap sajiannya.

b) Penggarap

Pada periode ini persaingan kesenian Reog Kendang di Tulungagung terjadi sangat besar baik persaingan kualitas dan kuantitas. Banyak sekali kelompok kesenian Reog Kendang yang berdiri dan berkembang pada periode ini. Pemilihan penggarap yang memiliki latar belakang akademik sangat cocok di periode ini. Orang yang berlatar akademi tersebut adalah Totti Wahyu Bathara, Mahasiswa Pascasarjana Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI) Surakarta.

c) Sarana Garap

Sarana garap pada periode ini dituntut untuk dapat mendukung suasana atau kesan yang ingin disampaikan dalam sebuah sajian kesenian Reog Kendang. Sarana garap pada periode sebelumnya masih digunakan pada periode ini. Instrumen seperti *Demung*, *Saron Barung*, Kendang Dhodhog masih disertakan dalam pertunjukan kesenian Reog Kendang. Sarana garap yang ditambahkan pada periode ini berupa *kenong ageng jangkep laras pelog*, *Kempul jangkep laras pelog*, *bonang barung laras pelog*, *kendang ciblon*, *kendang ageng*. Semua sarana garap yang ditambahkan memiliki bentuk garap sesuai keinginan dari penggarap.

d) Prabot atau Piranti Garap

Garap musik pada periode ini mengalami perkembangan yang signifikan dengan banyak garap musik baru yang belum pernah ada sebelumnya. Perkembangan garap musik kesenian Reog Kendang pada periode ini dituntut dapat memperkuat suasana setiap adegan pada pertunjukan kesenian Reog Kendang. Prabot atau piranti garap pada peiode ini berupa penatan ulang garap pada periode sebelumnya dengan menggunakan garap hasil karya dari penggarap.

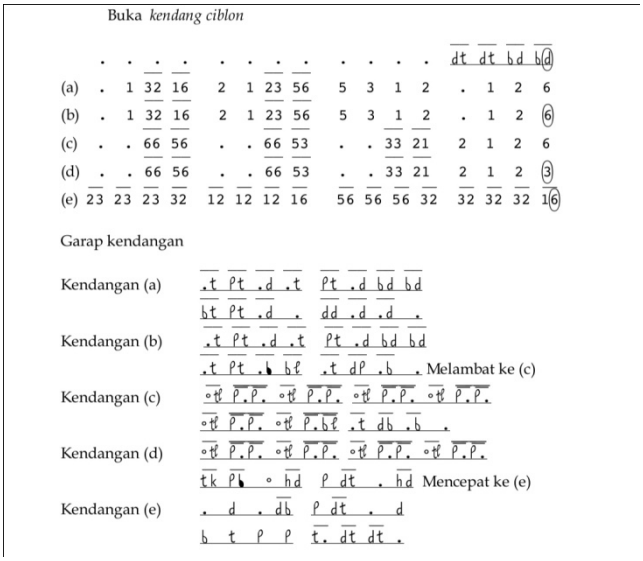

Gambar 7. Garap *Lancaran* Baru
Dengan *Kendang Ciblon*
(Foto: Wahyu Ardianto, 1 Juni 2024)

e) Penentu Garap

Penentu garap pada periode ini didasarkan pada suasana setiap adegan dan alur cerita yang jelas, sehingga makna dari pertunjukan akan tersampaikan dengan jelas. Penambahan instrumen seperti *bonang* barung dan *kendang bedhug* dapat lebih memperkuat suasana yang disampaikan. Alasan lain dari perkembangan garap musik kesenian Reog Kendang Sanggar Seni Prana Kesuma Aji adalah persaingan pasar yang semakin sengit dan banyak sekali kelompok kesenian Reog Kendang yang berkembang. Hal tersebut membuat penggarap menjadi berani tampil beda dengan yang lain agar sajian dari kesenian Reog Kendang Prana Kesuma Aji semakin diminati oleh banyak orang.

f) Pertimbangan Garap

Proses pembuatan garap musik kesenian reog kendang juga selalu beriringan dengan proses pembuatan garap tari kesenian Reog Kendang. Hal tersebut juga menjadi pertimbangan penggarap terkait bentuk garap musik yang cocok dengan garapan tari dari kesenian Reog Kendang agar dapat mendapatkan hasil yang maksimal. Garap pada periode ini sudah terstruktur, sehingga tidak bisa memasukan garap lain ketika saat pertunjukan dilakukan.

B. Faktor Pendorong Perkembangan Garap Musik Kesenian Reog Kendang Sanggar Seni Prana Kesuma Aji

Proses perkembangan garap musik didasari oleh faktar-faktor yang mendorong seniman atau pelaku seni untuk mengekspresikan kreativitasnya. Faktor-faktor tersebut antara lain adanya kesadaran individu atau pelaku, mutu keahlian individu atau pelaku, dan sistem perangsang. Adanya faktor kesadaran individu atau pelaku untuk melestarikan kesenian Reog Kendang Sanggar Seni Prana Kesuma Aji adalah faktor yang menyebabkan suatu perkembangan. Perkembangan pada kesenian juga memiliki pesamaan dengan mahkluk hidup, persamaan tersebut adalah beradaptasi dengan kondisi lingkungan. Proses adaptasi tersebut dipengaruhi oleh mutu keahlian individu atau pelaku. Setelah kedua faktor tersebut dimiliki oleh kesenian, maka diperkuat dengan munculnya sistem perangsang yang membuat garap musik kesenian Reog Kendang Prana Kesuma Aji semakin berkembangan.

1) Faktor Kesadaran Individu

Kesadaran adalah sikap seseorang yang sadar akan tugas dan tanggung jawab (Hasibuan 2012). Individu adalah orang atau seseorang. Sesuai pengertian yang sudah dijelaskan, bahwa kesadaran individu adalah kesadaran seseorang terhadap tugas dan kewajiban yang harus dijalani. Dalam pembahasan pada sub bab ini dibahas kesadaran individu dari Sanggar Seni Prana Kesuma Aji yang terdapat dua individu yang mendorong terjadinya perkembangan garap musik antara lain pemilik sanggar dan penggarap.

a) Pemilik Sanggar

Pemilik sanggar diartikan pemimpin yang memiliki tugas merencanakan, menggerakkan dan mengawasi. Kepemimpinan dari Andik Gusdianto dapat dikatakan sangat baik, bahkan dalam kurun waktu 5 tahun memimpin, Sanggar Seni Prana Kesuma Aji berkembang begitu pesat. Garap musik pada Kesenian Reog Kendang Sanggar Seni Prana Kesuma Aji terjadi karena dorongan pemilik sanggar. Dorongan tersebut adalah dengan memilih penggarap atau komposer musik yang dianggap mampu untuk mengembangkan bentuk garap musiknya. Selain memilih penggarap, pemilik sanggar juga memberikan sarana garap berupa alat musik untuk proses pengarapannya. Kedua hal tersebut dilakukan karena pada saat melakukan pemilihan penggarap, mengikuti kehidupan Kesenian Reog Kendang di Tulungagung. Maksud dari kehidupan Kesenian Reog Kendang adalah bentuk perubahan segi garap yang pada saat itu banyak sekali kegiatan–kegiatan berupa festival kesenian daerah, sehingga bentuk garap musik juga harus digarap sesuai keperluan pentas.

b) Penggarap

Penggarap yang dimaksud adalah penggarap musik dari Kesenian Reog Kendang Sanggar Seni Prana Kesuma Aji. Penggarap pada sanggar ini ada tiga penggarap yaitu Andik gusdianto, Eko Siswoyo, dan Totti Wahyu Bathara. Penggarap tersebut memiliki kemampuan untuk mengembangakan garap musik Kesenian Reog Kendang dengan menambahkan materi garap, sarana garap dan prabot atau piranti garap. Penambahan tersebut dilakukan agar garap musik Kesenian Reog Kendang Sanggar Seni Prana Kesuma Aji tidak tertinggal dari kelompok lain dan semakin berkembang.

2) Mutu Keahlian

Mutu adalah ukuran baik buruknya sesuatu. Keahlian bisa juga di artikan ketrampilan. Ketrampilan adalah kemapuan untuk melakukan sesuatu dengan cepat dan benar (Gordon, 1999). Berdasarkan pengertian yang sudah dijelaskan dapat dipahami bahwa mutu keahlian adalah kualitas dari kemampuan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembahasan ini mutu keahlian yang dimaksud adalah kreativitas penggarap dan kemampuan musikal pelaku seni.

a) Kreativitas penggarap

Kreativitas adalah Kemampuan manusia yang dapat membantu kemampuan-kemampuan yang lain sehingga dampat mengembangkan kemampuan yang dimiliki (Tabrani, 1978). Dalam Kesenian Reog Kendang Sanggar Seni Prana Kesuma Aji, seniman yang terlibat dan berperan penting adalah Andik Gusdianto, Eko Siswoyo, dan Totti Wahyu Bathara.

Ketiga penggarap memiliki kemampuan untuk merubah dan menambah garap musik berupa tabuhan dan alat musik yang digunakan. Semua penggarap memiliki latar belakang yang baik yaitu, seorang praktisi tari (Andik Gusdianto) yang mengerti tentang bentuk tari sehingga dapat melakukan kreativitas pada Kesenian Reog Kendang, pengrawit (Eko Siswoyo) yang mampu mengembangkan *gendhing*, dan seorang komposer (Totti Wahyu Bathara) yang mampu menciptakan sebuah garap musik baru. Kreativitas yang disalurkan tersebut bertujuan agar ilmu pelaku seni semakin meningkat dan dapat mengembangkan Kesenian Reog Kendang Prana Kesuma Aji.

b) Kemampuan Musikal Pelaku Seni

Pelaku dalam Kesenian Reog Kendang Sanggar Seni Prana Kesuma Aji umumnya adalah para remaja yang masih berada di bangku sekolah dan para mahasiswa yang sudah terjun atau belajar di dunia seni sejak masih kecil, sehingga kemampuan yang dimiliki sudah sangat mumpuni. Seniman *otodidak* juga ikut serta dalam acara-acara tertentu. Seniman *otodidak* yang diikut sertakan memiliki pengalaman lebih dibanding para siswa maupun mahasiswa sehingga bisa ditularkan ke seniman lain. Kedua golongan pelaku seni tersebut berperan sebagai pendorong perkembangan dengan berperan sebagai pengrawit dengan kemampuan yang mereka miliki, mereka disalurkan dengan penuh pada saat proses latihan atau pada saat pertunjukan dilaksanakan sehingga proses latihan lebih cepat tercapai dengan bobot materi garap yang lebih berat. Adanya kemampuan musikal pelaku seni yang sudah sangat mumpuni tersebut dapat mendorong perkembangan garap musik Kesenian Reog Kendang Sanggar Prana Kesuma Aji.

3) Sistem Perangsang

Sistem Perangsang dalam konteks ini merupakan suatu hal yang mampu mendorong adanya perkembangan dalam sebuah kesenian. Rangsangan ini tejadi akibat perkembangan situasi kebudayaan yang membuat para seniman berlomba lomba mengembangkan dan melestarikan Kesenian Reog Kendang yang ada di Tulungagung. Penonton, penanggap, pemerintah, persaingan kelompok, dan media sosial berpengaruh besar terhadap terjadinya perkembangan Keseian Reog Kendang, sehingga selera masyarakat penikmat terhadap Kesenian Reog Kendang semakin tinggi.

a) Penonton

Penonton yang dimaksud adalah masyarakat yang menyaksikan Kesenian Reog Kendang tersebut. Kedatangan penonton merupakan kehormatan bagi seorang seniman dan dapat memberi dorongan semangat dalam menampilkan pertunjukannya (Supanggah, 2009). Penonton pada Kesenian Reog Kendang terbagi dalam 2 golongan. Golongan pertama adalah kalangan orang dewasa yang lebih suka bentuk garap musik Kesenian Reog Kendang yang klasik. Penonton golongan kedua adalah kalangan anak muda yang lebih suka garap musik Kesenian Reog Kendang yang baru atau memiliki garap. Kedua golongan tersebut mendorong perkembangan dengan memberikan saran dan pendapat atau melakukan diskusi kepada masyarakat terkait dengan bentuk garap yang mereka minati atau sukai sehingga dapat tersampaikan kepada pelaku seni. Saran atau pendapat yang diberikan penonton kemudian dijadikan para pelaku seni untuk melakukan berbagai inovasi guna mempertahankan kelestarian dan selera penonton

b) Penanggap

Penanggap pada sistem perangsang ini ada 2 jenis penanggap. Penanggap pertama adalah pihak lembaga pemerintahan yang membutuhkan peran Sanggar Seni Prana Kesuma Aji untuk mengisi suatu acara yang diadakan oleh lembaga pemerintah. Ke dua jenis penanggap tersebut memberikan dorongan kepada Sanggar Seni Prana Kesuma Aji dengan meminta bagaimana bentuk pertunjukan yang akan tampilkan. Permintaan tersebut berupa garap dari kesenian yang ada pada Sanggar Seni Prana Kesuma Aji salah satunya Kesenian Reog Kendang. Selain permintaan dalam segi garap penanggap juga permintaan kesenian apa saja yang akan di tampilkan atau di pentaskan serta waktu mulainya pementasan. Permintaan tersebut mendorongan Sanggar Seni Prana Kesuma Aji untuk menentukan bentuk garap yang akan disajikan agar diterima oleh penonton dan masyarakat.

c) Pemerintah

Pemerintah yang berperan sebagai pendorong perkembangan garap musik Kesenian Reog Kendang Prana Kesuma Aji adalah Dinas Kebudayaan Kabupaten Tulungagung. Pemerintah Dinas Kebudayaan memiliki peran penting dengan memberikan wadah berupa festival. Festival yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Tulungagung ada 2 jenis festival, yaitu yang bersifat perlombaan dan non perlombaan seperti acara penyambutan tamu, penampilan di acara tertentu dan lain lainnya. Festival yang bersifat perlombaan memberikan dorongan yang sangat besar. Dorongan tersebut karena di saat adanya festival bersifat perlombaan, semua peserta diwajibkan menggarap garap musik Kesenian Reog Kendang yang akan di lombakan. Untuk festival yang tidak di lombakan biasanya adalah penampilan kesenian untuk keperluan acara kepemerintahan misalnya, menampilkan Kesenian Reog Kendang pada saat upacara bendera Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Adanya kegiatan-kegiatan tersebut memiliki tujuan agar Kesenian Reog Kendang yang ada di Tulungagung terus diminati masyarakat dan terus hidup dan berkembang, salah satunya Kesenian Reog Kendang dari Sanggar Seni Prana Kesuma Aji.

d) Persaingan Kelompok

Tulungagung adalah salah satu wilayah yang memiliki banyak kelompok kesenian yang mengembangkan dan melestarikan Kesenian Reog Kendang. Kelompok tersebut biasanya memiliki bentuk sajian yang berbeda beda. Bentuk sajian pada Kesenian Reog Kendang dari kelompok lain sangat berpengaruh sebagai pendorong perkembangan Kesenian Reog Kendang Sanggar Seni Prana Kesuma Aji, karena garap musik dari kelompok lain bisa digunakan sebagai pemicu untuk membuat bentuk garap musik baru. Selain digunakan sebagai pemicu, kelompok lain juga digunakan sebagai ajang persaingan namun secara sehat dan baik agar Kesenian Reog Kendang Sanggar Seni Prana Kesuma Aji tidak tertinggal dari kelompok lain. Hal tersebut karena dalam perjalanan sebuah kelompok kesenian pasti mengalami pasang surut.

e) Media Sosial

Media sosial yang mendorong perkembangan garap musik Kesenian Prana Kesuma Aji adalah media video aplikasi seperti, Youtube, Facebook, Tiktok, dan Instagram. Media sosial berperan penting dalam proses pendorong perkembangan, karena media sosial digunakan sebagai pemicu untuk melihat bentuk garap musik dari kelompok lain maupun garap kesenian lain yang bisa diterapkan pada garap musik Kesenian Reog Kendang Selain digunakan untuk pemicu pembuatan garap, media sosial juga digunakan untuk menerima kritik dan saran melalui kolom komentar Kolom komentar dari penonton di media sosial sangat memengaruhi perkembangan garap musik Kesenian Reog Kendang Sanggar Seni Prana Kesuma Aji, karena dengan melihat kritik dan saran melalui kolom komentar dapat menemukan kekurangan yang terjadi pada garap tersebut. Selanjutnya garap musik Kesenian Reog Kendang Prana Kesuma Aji akan direvisi pada saat poses penggarapan untuk penampilan di waktu berikutnya.

Kesimpulan

Periode awal berdirinya Padepokan Seni Prana Kesuma Aji garap musik Kesenian Reog Kendang masih menggunakan garap musik pakem akan tetapi sudah mengalami perkembangan berupa perubahan *laras* pada *kenong* dan *kempul* menjadi laras 2 *slendro* dan penambahan pola tabuhan pambuka. Pada periode pertama musik Kesenian Reog Kendang Prana Kesuma Aji mengalami perkembangan berupa, penambahan alat musik yang digunakan berupa *kenong laras* 2 dan 6 *pelog*, *kempul laras* 6 *pelog* dan *suwuk laras* 2 *pelog*, *demung* dan *saron laras pelong* masing-masing 2 buah, dan penambahan pola tabuhan (pola *introduksi*, pola *lancaran* menggunakan *demung* dan *saron*, *lagon lancaran*, garap tabuhan *kenong*, garap *tayungan*, dan tabuhan *ending*). Periode kedua musik Kesenian Reog Kendang Prana Kesuma Aji mengalami perkembangan berupa, penambahan garap baru atau penyempurnaan atau penataan semua pola tabuhan dan *lagon* menggunakan garap baru dari garap periode sebelumnya dengan menambahkan alat musik berupa *kenong ageng jangkep laras pelog*, *kempul jangkep laras pelog*, *bonang barung laras pelog*, *kendang ciblon*, dan *kendang ageng*. Melihat perkembangan garap musik Kesenian Reog Kendang Sanggar Seni Prana Kesuma Aji tidak terlepas dari beberapa faktor pendorong perkembangannya yang meliputi faktor kesadaran individu, faktor mutu keahlian, dan sistem perangsang. Faktor kesadaran individu meliputi pemilik sanggar dan penggarap yaitu Andik gusdianto, Eko Siswoyo, dan Totti Wahyu Bathara. Faktor mutu keahlian meliputi kreativitas penggarap dan kemampuan musikal pelaku. Faktor sistem perangsang meliputi penonton, penanggap, pemerintah, persaingan kelompok, dan media sosial.

Daftar Pustaka

Gordon, B. D. (1999). *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manjaemen*. PT Pustaka Brinaman.

Hutaminingtiyas, W., Yatmin, Widiatmoko, S., & Budianto, A. (2023). Sejarah Tari Reog Kendang Tulungagung Sebagai Kearifan Lokal. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, *9*(1), 10–20. https://doi.org/10.29407/pn.v9i1.19655

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.

Kristiyanto, E., & Salim, M. N. (2019). Perkembangan Musik Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Kabupaten Temanggung. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, *19*(1), 25–38. https://doi.org/10.33153/keteg.v19i1.2649

Krisworo, E. (2014). *Reyog Gemblug Sanggar Condromowo Kabupaten Tulungagung*. Institut Seni Indonesia Surakarta.

Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah*. Tiara Wacana.

Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

Nugraheni, W. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Kesenian Reog Kendang Terhadap Pelajar Di Kabupaten Tulungagung. *Imaji*, *16*(2), 162–171. https://doi.org/10.21831/imaji.v16i2.22744

Nurmaning, B. A. (2022). Pelestarian Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Reog Kendang Di Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, *13*(2), 635. https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54051

Putra, S. (2007). *Perkembangan Musik Progressive Metal Di Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara.

Putro, D. A., & Salim, M. N. (2019). Perkembangan Garap Karawitan Jaranan Kelompok Seni Guyubing Budaya Di Kota Blitar (1980-2017). *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, *18*(1), 52–66. https://doi.org/10.33153/keteg.v18i1.2396

Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.

Rokhim, N. (2013). Makna Simbolik Tari Reyog Gembluk Tulungagung. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, *11*(2), 224–231.

Sedyawati. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Seri Seni No.4). Sinar Harapan.

Soedarsono. (1976). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Akademi Seni Tari Indonesia.

Sugiyanto, D., & Aji, N. B. (2020). Perkembangan Musik Keroncong Di Richmond Virginia Amerika Serikat. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, *19*(2), 141–154. https://doi.org/10.33153/keteg.v19i2.3080

Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.

Supanggah, R. (2009). *Bothèkan Karawitan II: Garap*. ISI Press.

Tabrani, P. (1978). *Proses, Kreasi, Apresiasi,Belajar*. ITB Press.

Wijaya, T. (2018). *Manajemen Kualitas Data* (Edisi Kedua). PT. Indeks.

Narasaumber

Bimo Wijayanto (49 tahun), Koreografer. Pelem, Campurdarat, Tulungagung.